

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023**E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8301784)DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8301784>

Gangguan Aspek Fonologi Pada Anak Penderita Disleksia Usia 8 Tahun

Ghea Putri Amelia^{1*}¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah JakartaEmail: gheaputriamelia36@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of phonological disorders, especially the pronunciation of Indonesian sounds that occur in children aged 8 years with dyslexia and identify the factors that cause language disorders in phonological aspects in children aged 8 years with dyslexia. The data source of this study was a dyslexic patient named at SDN Karang Tengah 07 Tangerang Selatan with an age of 8 years. The data were analyzed using qualitative descriptive methods, because this study requires data in the form of written or oral descriptions of the research subjects. This method was chosen because it is based on facts or phenomena that occur to the speaker. The researcher uses psycholinguistic theory, the theory of language disorders (Dyslexia), and the form of disorders in phonological aspects in this study. The results of this study can be concluded that children with dyslexia experience phonological aspects of the pronunciation of Indonesian sounds, namely consonant and vocal sounds. These disturbances occur in two types, namely substitution, addition, left-right reversal (inversion), deletion. Dyslexia in this study was caused by an accident from an early age, so that the nerves of the brain were disrupted and caused delays in language skills, one of which was reading so that they experienced disturbances in the phonological aspect.

Key words: *Psycholinguistics, Dyslexia, Language Disorders, Phonology.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan bentuk-bentuk gangguan fonologi khususnya pelafalan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia yang terjadi pada anak usia 8 tahun penderita disleksia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa aspek fonologi pada anak usia 8 tahun penderita *Disleksia*. Sumber data penelitian ini adalah penderita *Disleksia* yang bernama di SDN Karang Tengah 07 Tangerang Selatan dengan usia 8 tahun. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini membutuhkan data berupa deskripsi tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Metode ini dipilih karena didasarkan pada fakta atau fenomena yang terjadi pada penuturnya. Peneliti menggunakan teori psikolinguistik teori gangguan berbahasa (*Disleksia*), dan bentuk gangguan pada aspek fonologi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya anak penderita *disleksia* mengalami gangguan aspek fonologi pada pelafalan bunyi Bahasa Indonesia yaitu bunyi-bunyi konsonan dan vocal. Gangguan tersebut terjadi dalam dua jenis yaitu menggantikan (*subtitution*), penambahan (*addition*), pembalikkan kiri-kanan (*inversion*), penghilangan (*delection*). Gangguan *disleksia* pada penelitian ini disebabkan oleh faktor kecelakaan sejak usia dini, sehingga saraf otaknya terganggu dan menyebabkan keterlambatan dalam keterampilan berbahasa salah satunya membaca sehingga mengalami gangguan pada aspek fonologi.

Kata kunci: *Psikolinguistik, Disleksia, Gangguan Berbahasa, Fonologi.*

Article Info

Received date: 20 July 2023

Revised date: 27 July 2023

Accepted date: 09 August 2023

PENDAHULUAN

Berdasarkan tujuan tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan dasar untuk menyerap setiap informasi atau pengetahuan yang akan diberikan oleh pendidik. Salah satu

keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa adalah kemampuan berbicara dan membaca. Ada pengecualian untuk anak-anak dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, yang disebut anak-anak yang secara medis terbelakang dan non-normatif dalam terminologi psikologis. Anak-anak yang bersekolah ini disebut anak-anak berkebutuhan khusus.

Ada banyak jenis hambatan belajar yang muncul selama tahap perkembangan. Hambatan perkembangan yang mendapat perhatian baru-baru ini adalah disleksia. Disleksia adalah gangguan fokus pada sistem saraf yang menyebabkan adanya hambatan dalam beberapa aspek berbahasa seperti membaca, menulis, mengeja, atau lebih untuk berbicara, mengenali huruf. Keterbacaan adalah kemungkinan yang relatif kecil.

Disleksia ini bukan idiot, hambatan membaca yang dialami sebenarnya tidak memiliki hubungan sama sekali dengan tingkat intelektual. Dapat dikatakan anak disleksia memiliki tingkat kecerdasan intelektual/IQ yang normal atau bahkan kecerdasan anak disleksia lebih tinggi dari anak-anak pada umumnya, tetapi memiliki sindrom psikologis dalam bentuk belajar ketidakmampuan yang diderita anak, sehingga terdapat perbedaan yang nyata antara IQ dan prestasi sekolah. Setiap manusia di muka bumi ini dilahirkan dengan kapasitas mental dan intelektual yang sama, memiliki bahasa yang dapat dikembangkan. Dari sudut pandang neurologis, setiap anak harus dapat belajar bahasa, terutama membaca, ketika neurobiologi mereka memungkinkan pengobatan, tetapi penderita disleksia tidak dapat mengembangkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Dengan, penyebab disleksia oleh karena itu adalah gangguan neurobiologis, yakni ditandai dengan mengalami hambatan dalam mengenali kata-kata dengan benar, baik dalam ejaan maupun dalam penyandian simbol.

Gangguan ini dapat disembuhkan secara perlahan atau secara aktif ditunda dengan perhatian khusus dalam memaksimalkan sebagai peran orang tua korban, guru, dan lingkungan sekitar. Menurut hasil 4.444 penelitian oleh Silver dan Hagin terhadap 4.444 anak yang didiagnosis dengan ketidakmampuan dalam membaca dan menerima layanan pendidikan khusus, bertahun-tahun kemudian banyak dari anak-anak ini tidak mengalami kesulitan navigasi waktu, membedakan suara, dan membedakan kiri dan kanan. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya menderita disleksia, terkadang kurang peka terhadap masalah yang dihadapi anaknya, atau lebih parahnya lagi, orang tua menganggap anaknya bodoh tanpa mencari tahu apa penyebab anak tersebut memiliki hambatan dalam belajar. Menurut Menn & Stoel-Gamon, 2005 Persepsi fonologis adalah sistem bunyi suatu bahasa, yang terdiri dari bunyi yang digunakan dan cara-cara di mana bunyi-bunyi itu digabungkan.

Perkembangan lebih lanjut dari kesadaran fonologis secara bertahap dari yang terbesar ke unit suara terkecil, yaitu kata, suku kata, ritme inisiasi dan suara. Penjelasan ini juga diperkuat oleh Anthony & Francis, 2005 bahwa perkembangan awal kesadaran fonologis adalah kesadaran suku kata yang diikuti oleh rima dan fonem. Kesadaran fonemik mengacu pada pemahaman unit suara terkecil yang membentuk bahasa lisan. Banyak kasus dan masalah yang muncul dalam bidang membaca, khususnya disleksia.

KAJIAN TEORITIS

Psikolinguistik

Secara etimologi kata 'psikolinguistik' berasal dari kata psikologi dan linguistik. Dapat dikatakan antara ilmu psikologi dan ilmu linguistik tersebut memiliki perbedaan dari sisi prosedur maupun metodenya. Namun, dapat diketahui bahwa keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti Bahasa sebagai objek formalnya. Ilmu linguistik pada dasarnya ialah mengkaji struktur Bahasa, sedangkan ilmu psikologi adalah ilmu yang

mengkaji perilaku atau proses berbahasa manusia.¹ Dengan begitu, psikolinguistik memiliki makna tersendiri dan bukan hanya terdiri dari psiko dan linguistik saja tetapi juga menyangkut ilmu-ilmu lain, ilmu tersebut meliputi neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika.

Neurologi memiliki hubungan erat dengan bahasa, karena kemampuan manusia dalam berbahasa pada dasarnya bukan disebabkan oleh lingkungan tetapi karena kodrat neurologis yang ada sejak dilahirkan. Tanpa otak beserta fungsi-fungsinya yang kita miliki seperti saat ini, mustahil jika manusia dapat mahir berbahasa. Bidang primatologi dan genetika mengkaji dengan tujuan agar mengetahui bahasa itu milik manusia dan bagaimana bidang genetika berhubungan dengan Bahasa khususnya pertumbuhan Bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, psikolinguistik kini telah menjadi ilmu yang luas karena bertumpu pada ilmu-ilmu yang lain.

Aitchison (1998: 1) mengatakan psikolinguistik sebagai suatu "studi tentang bahasa dan minda". Harley (2001: 1) menyatakan Bahasa sebagai suatu "studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa". Sementara itu, Clark dan Clark (1977: 4) mendefinisikan bahwa psikologi bahasa memiliki keterkaitan pada tiga hal, yakni komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang menelaah proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam konteks berbahasa.

Secara detail psikolinguistik mempelajari 4 hal utama yang pertama, komprehensi, yakni, proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud. Kedua, produksi yakni, proses-proses mental pada diri kita sehingga dapat membuat kita berbicara seperti yang kita ucapkan. Ketiga, landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan keempat adalah pemerolehan bahasa, yakni, bagaimana anak dapat memperoleh bahasa mereka sendiri.²

Gangguan Berbahasa (Disleksia)

Disleksia berasal dari kata Yunani yaitu “*dys*” yang berarti kesukaran atau kesulitan dan “*lexia*” berarti tulisan. Disleksia bukan termasuk bentuk penyakit fisik. Disleksia merupakan gangguan dalam proses pembelajaran, yakni dimana terdapat kondisi ketidakmampuan dalam keterampilan membaca dan menulis, meskipun anak tersebut mempunyai daya pikir yang normal. Penyebab disleksia bukan dikarenakan oleh kemalasan, intelegensi rendah, masalah penglihatan, masalah pendengaran, atau pun gangguan emosi, namun dapat dikatakan bahwasanya disleksia disebabkan oleh kesulitan memvisualisasikan kata, huruf, atau simbol. Kesulitan dalam mengingat kata-kata baru dapat menyebabkan kesulitan memahami bacaan, tulisan dan Bahasa.³ Selain itu, anak disleksia juga mengalami kesulitan berbahasa yakni mengeja, menulis, menyimak dan aspek Bahasa lainnya. Namun, jika ditangani dengan penanganan khusus, hambatan-hambatan yang anak disleksia alami dapat diminimalkan. Adapun *acquired dyslexia* berbeda dengan disleksia, gangguan tersebut diakibatkan karena perubahan cara otak kiri membaca.⁴ Gangguan membaca sebagai akibat dari adanya kelemahan fonologi, ciri-cirinya yaitu adanya hambatan dalam membaca (non kata), dan ketidakmampuan dalam tugas-tugas fonologi.⁵

¹ Dedhe Khairina, Suhaila Yasaroh Nasution, Mhd. Anggie Januarsyah Daulay, *Analisis Gangguan Bahasa Pada Anak Melalui Kajian Psikolinguistik*, Jurnal SASINDO vol 9, no. 2 tahun 2020, hlm. 1

² Seonjono Dardjowidjojo, “*Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Agustus 2005) Hlm. 6-7.

³ Khoe Yao Tung, MM., M.Kom., MSc.Ed, M.Ed., *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2015), hlm. 124.

⁴ LD,Sidiarto, *Aspek Neurologis Anak-anak dengan Kesulitan Belajar*, Jurnal: Neurona majalah kedokteran NeuroSains, PERDOSSI. (Jakarta, vol 8.Tahun 2002).

⁵ Rifa Hidayah, Jurnal Psikoislamika, Vol. 10 No.2, *Aplikasi Teori Fonologi Pada Penanganan Anak Berkesulitan Membaca*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hlm 50.

Menurut Snowling disleksia adalah hambatan kemampuan dan kesulitan yang menimbulkan efek terhadap proses belajar yang di dalam terdapat aspek keterampilan berbahasa, diantaranya yaitu hambatan dalam proses menulis, membaca, mengucapkan, dan sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.⁶ Kemampuan membaca pada anak normal secara umum dapat dikatakan yakni sejak usia enam tahun atau tujuh tahun, namun pada anak penderita disleksia anak pada usia enam atau tujuh tahun tidak mampu untuk hal tersebut. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan dalam proses membaca, menulis, menyimak dan aspek Bahasa lainnya. Melalui pengamatan kesulitan membaca yang dialami anak penderita disleksia maka dapat disimpulkan adanya kecenderungan bahwa penyebab disleksia adalah kelainan neurobiologis, diantaranya dapat ditandai hambatan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam aspek mengeja ataupun pengkodean simbol. Namun, dapat diketahui anak disleksia yang memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa tidak ada hubungannya dengan tingkat intelegensi pada diri mereka. Adapun anak disleksia yang jauh lebih cerdas dibandingkan dengan anak normal lainnya.⁷

Glubura mengatakan bahwa manusia pada umumnya memiliki dua belahan otak yang tidak simetris yaitu pada otak bagian kiri lebih besar, sedangkan penderita disleksia kedua belahan otaknya simetris, atau dapat dikatakan belahan otak kanan pada penderita disleksia menjadi lebih besar dari pada otak kiri pada umumnya dan otak kirinya lebih kecil dibandingkan dengan manusia normal pada umumnya. Otak kiri manusia merupakan bagian yang berfungsi dalam proses cara berpikir, linear, dan kemampuan berbahasa. Maka dari itu, jika ukuran otak belahan kiri memiliki ukuran lebih kecil dari pada manusia pada umumnya. Dengan begitu, penderita disleksia memiliki perbedaan dalam kemampuan berbahasa dengan manusia pada umumnya.⁸

Anak disleksia memiliki ciri khusus dalam berbahasa, antara lain mengalami ketidakmampuan dalam pengenalan kata, yaitu proses terlambat bicara dan mengalami masalah pada awal belajar berbicara, adanya kesulitan dalam mengenal suatu objek dan memiliki kemampuan otak yakni ingatan jangka pendek yang sangat rendah, selanjutnya kesulitan dalam memberi tanda (memberi garis) suatu lingkaran, dan yang terakhir ketidakmampuan dalam mengulang kata yang diucapkan atau dalam meniru kata-kata yang diucapkan.⁹

Pada umumnya dari segi fisik anak disleksia terlihat sama seperti anak normal lainnya, namun ketika sudah berhadapan dengan hal kebahasaan maka akan sangat terlihat perbedaannya. Berikut ini beberapa ciri-ciri anak yang menderita disleksia sebagai berikut:

1. Membaca dengan lamban dan terkesan tidak percaya diri atas apa yang ia ucapkan
2. Menggunakan jarinya saat sedang membaca sebagai alat bantu mereka agar tetap dapat mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
3. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam suatu bacaan.
4. Menambahkan kata-kata, frasa-frasa atau bahkan fonem yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
5. Membolak – balikan susunan huruf atau suku kata dengan memasukan huruf – huruf lain.
6. Salah mengeja kata – kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki makna yang penting dalam teks yang dibaca.
7. Menciptakan kata – kata sendiri yang tidak memiliki makna.

⁶H. Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 153.

⁷ Hamzah Fansuri, *Permasalahan Pada Otak (Disleksia) Berpengaruh Pada Kemampuan Berbahasa*, BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 3, No. 2 Maret 2019, hlm. 79.

⁸ Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, Eva Latipah, *Ciri-ciri Disleksia pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Buah Hati volume 8, No. 2 Maret 2021, hlm. 68-69.

⁹Rifa Hidayah, *Op.Cit*, hlm. 50.

8. Tidak memperhatikan tanda baca dalam teks yang sedang dibaca.

Adapun menurut Najib Sulhan (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*” menjelaskan ciri – ciri disleksia yaitu:

- 1) Tidak lancar dalam keterampilan berbahasa aspek membaca.
- 2) Sering terjadi kekeliruan dalam membaca.
- 3) Kemampuan menyimak suatu bacaan sangat rendah.
- 4) Sulit membedakan fonem yang memiliki unsur kemiripan, contohnya pada fonem b dan d.¹⁰

Faktor Penyebab Terjadinya Disleksia

Disleksia disebabkan oleh banyak faktor, mirip yang penulis kutip asal shaywitz pada Soeisniwati, menjelaskan bahwa secara spesifik anak yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis ditimbulkan oleh masalah fenologi, yaitu dimana korelasi sistematis antara huruf serta bunyi, misalnya kesulitan membedakan antara «palu» serta «paku». memiliki suara yg hampir sama, contoh «lima puluh» dengan «belas». semacam ini tidak disebabkan oleh pendengaran ini dengan proses pengolahan masukan di dalam otak. Dardjowidjojo dalam, mengungkapkan bahwa, disleksia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor biologi, menggunakan penjelasan menjadi berikut:

Faktor biologi, disleksia ditimbulkan oleh defleksi bagian-bagian eksklusif otak yg mengalami perbedaan perkembangan dengan anak pada umumnya. tapi pula bukan berarti sudah ada sebuah kecatatan atau gangguan mental, melainkan anak disleksia hanya tidak sama dalam fungsi bagian-bagian otak sertacara belajarnya. Anak pengidap disleksia anakyang bodoh atau memiliki IQ yang rendah, mereka hanya lambat pada belajar yang membuat mereka tertinggal asal sahabat-sahabat sebayanya. dalam hal ini syarat mental mereka tidak mengalami masalah atau terganggu, sebagai akibat orang tua ataupun gm memasukkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa hanya karena anak mengidap disleksia, lain halnya Jika disleksia dibarengi dengan kebutuhan khusus lainnya sepertitunarungu atau tunagrahita. Dimana sekolah inibuat menampung anak yang memiliki kecerdasan dibawah normal atau IQ di bawah 62. Menurut Sidiarto (2007) menunjukkan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan membaca adalah:

1. Anak yang lahir prematur dengan berat lahir rendah dapat mengalami kerusakan otak sehingga mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
2. Anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan cerebral palsy (c.p.) akan mengalami kesulitan belajar membaca
3. Anak kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi- atau multilingual).
4. Anak yang sering pindah sekolah.
5. Anak yang sering absen karena sakit atau ada masalah dalam keluarga
6. Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelbahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.¹¹

Metode Penanganan Disleksia

Ada tiga model strategi pembelajaran yg bisa diterapkan terhadap anak-anak disleksia. Ketiga model tersebut antara lain Metode Multisensori, Metode Fonik, dan Metode Linguistik.

Metode Multisensori mendayagunakan kemampuan visual, auditori , kinestetik , serta taktil pada anak. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan

¹⁰Nisrina Haifa, Ahmad Mulyadiprana, Resa Respati, JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR-Vol. 7, No. 2, *Pengenalan Anak Pengidap Disleksia*, (Tasikmalaya: UPI Tasikmalaya, 2021), hlm. 26-27.

¹¹Izah Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, Eva Latipah, “*Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Buah Hati, Vol 8, Nomor 2, Maret 2021. (Universitas Islam Negri Sunan Kalijaa Yogyakarta). Hlm. 71-72

sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Pada dasarnya ada berbagai variasi tipe disleksia. Penemuan para ahli memperlihatkan bahwa perbedaan variasi itu begitu nyata, hingga tidak ada satu pola baku atau kriteria yang betul-betul cocok semuanya terhadap ciri-ciri seorang anak disleksia.

Metode multi-sensory anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual serta taktil.¹² Disleksia dapat dialami oleh semua jenis umur, namun sering terjadi pada anak-anak karena faktor keturunan Metode Multisensori Yaitu memaksimalkan kemampuan visual, auditori, kinestetik, serta taktil pada anak.

Metode Fonik memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dengan ec. Akomodasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran untuk anak disleksia diantaranya:

1. menggunakan pulpen atau pensil berwarna agar tulisan lebih terlihat. Tandai dengan stabillo kata penting dalam satu kalimat atau paragraf yang panjang
2. Hindari penggunaan kalimat yang terlalu panjang
3. Jika ada buku teks yang memiliki paragraf panjang, ringkaskan menjadi pokok bahasan dalam format "bullet" atau urutan 123
4. Padukan pembelajaran dengan video, agar anak mengerti lebih baik
5. Jika anak terlihat jenuh atau pusing, berikan waktu untuk mereka beristirahat dengan menggambar atau mendengarkan lagu atau berlari-lari bersama teman.

Aspek Fonologi

Fonologi merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bunyi bahasa secara umum.¹³ Aspek fonologi bahasanya secara khusus mengandalkan mekanisme khusus yang terprogram secara genetik.¹⁴ Menurut Chuer (2012) fonologi merupakan ilmu yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Secara umum fonologi dapat dibagi menjadi dua yakni fonemik dan fonetik. Fonemik didefinisikan sebagai cabang dari fonologi yang mengkaji tentang bunyi bahasa yang bekerja sebagai pembeda makna. Sedangkan fonetik adalah cabang dari fonologi yang mengkaji tentang bunyi bahasa namun tidak memperhatikan apakah bunyi bahasa tersebut bekerja sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Chuer fonologi merupakan ilmu yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Secara umum fonologi dapat dibagi menjadi dua yakni fonemik dan fonetik. Fonemik didefinisikan sebagai cabang dari fonologi yang mengkaji tentang bunyi bahasa yang bekerja sebagai pembeda makna.¹⁵

Penderita disleksia memiliki gangguan macam-macam bentuk gangguan fonologi, yaitu :

1. Menggantikan (substitution)
2. yaitu kemampuan anak membuat kata baru dengan menggantikan bunyi di awal atau akhir kata (misalkan, kata /manis/, bunyi /s/ diganti /k/ menjadi /manik/),
3. Memisahkan (isolation),
4. yaitu kemampuan anak memisahkan bunyi baik di awal dan di akhir kata. Misalkan, guru meminta anak untuk mengucapkan bunyi awal atau akhir pada kata /bebe?/, kemudian guru meminta menebak bunyi awal yang anak dengar yaitu /b/,
5. Menggabungkan (blending),

¹² Faizatul Faridy, *Mengapa Kamu, Nak?* (Deteksi Awal Permasalahan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Cara Penanganannya), (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021) Hlm. 129.

¹³ Nuryani, Dona Aji Karunia Putra, *Psikolinguistik* (Tangerang Selatan: CV. Sejaterah Kita, 2013) . Hlm 122.

¹⁴ Porat Antonius, *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2019) Hlm. 84.

¹⁵ Yusri & Meka, *Linguistik Mikro Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020). Hlm. 19

6. yaitu kemampuan anak menggabungkan bunyi (misalkan, guru mengucapkan masing-masing bunyi pada kata /m-a-t-a/ dan anak merespon dengan mengucapkan /mata/,
7. Membagikan (segmentation)
8. yaitu kemampuan anak membagikan masing-masing bunyi pada kata (misalkan, kata /gəlas/ disegmentasikan menjadi /g-e-l-a-s/,
9. Menghilangkan (deletion).
10. yaitu kemampuan anak membuat kata baru dengan menghilangkan bunyi awal atau akhir dari kata (misalkan, guru mengucapkan kata /ibu/ kemudian anak mengulangi dan anak diberi petunjuk untuk mengulangi kata tanpa bunyi /i/ yaitu /bu/ contoh lain yaitu guru meminta anak mengucapkan /sapi/ tanpa /s/. Setelah itu anak akan merespon dengan /api/).¹⁶
11. Penambahan (Addition)
12. menambahkan huruf pada suku kata. Contoh : suruh – disuruh, gula – gulka, buku – bukuku.
13. Pembalikan kiri – kanan (Inversion) Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun Bangsa dengan arah terbalik kiri kanan.
14. Penambahan atas – bawah (Reversal) Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas – bawah.¹⁷

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan untuk penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat maka data yang didapatkan akan objektif dan lebih mudah untuk dipahami. Pada Metode wawancara merupakan hasil dari evaluasi dalam survei terhadap aturan survei. Metode penelitian adalah suatu metode untuk menggali kebenaran dan prinsip-prinsip gejala alam, masyarakat, dan manusia berdasarkan bidang keilmuan yang relevan dan adanya metode penelitian untuk mencapai efek yang sebesar-besarnya.

Metode penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Yakni, fase yang dihasilkan oleh data-data berupa penjelasan lisan ataupun tulisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini kami pilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang seseorang dan situasi bicaranya. Terminologi deskriptif yang digunakan untuk menyebut penyelidikan ini berdasarkan dengan fakta ataupun fenomena yang terjadi pada penutur. Penelitian ini mengidentifikasi sumber data yang akan disurvei, mendeskripsikan kumpulan data, dianalisisnya, dan disajikannya dalam bentuk data yang terstruktur, termasuk tabel hasil analisis dan kesimpulan. Dengan cara ini, bentuk-bentuk anak disleksia dengan aspek disleksia harus ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Gangguan Fonologi pada Anak Usia 8 Tahun Penderita *Disleksia*

Pada penelitian ini telah dianalisis data yang kami peroleh dengan menghubungkan kata per-kata yang ucapkan oleh penderita *disleksia* dan membedakannya dengan kata yang telah diucapkan oleh manusia normal kemudian peneliti menemukan perbedaan diantara kedua proses pengujaran tersebut. Beberapa contoh data bentuk-bentuk gangguan fonologi pada anak usia 8 tahun penderita *disleksia* yang kami dapatkan setelah dilakukan wawancara sebagai berikut.

¹⁶Fortuna Mazka, *Tesis: Kajian Kesadaran Fonologi Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Anak-anak 5-6Tahun Di TK Lab School UPI Bandung*, (Bandung: UPI, 2014), hlm.9.

¹⁷Nisrina Haifa, Ahmad Mulyadiprana, Resa Respati, *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, Pengenalan Anak Pengidap Disleksia*, (Tasikmalaya: UPI, 2020), hlm. 28.

Tabel 1. Contoh Data Subtition (Menggantikan)

No.	Kata	Fonem yang Dilafalkan Tak Sempurna	Ujaran
1.	Motor	[r]	[motol]
2.	Pesawat	[s]	[pecawat]
3.	Pasangin	[s]	[pacangin]
4.	Semut	[s]	[cemut]
5.	Semangka	[s]	[cemangka]
6.	Rumah	[s]	[lumah]
7.	Ikan	[k]	[itan]
8.	Anggur	[r]	[anggul]
9.	Burger	[r]	[bulgel]
10.	Pernah	[r]	[pelnah]
11.	Bukan	[k]	[butan]
12.	Buka	[k]	[buta]
13.	Aku	[k]	[atu]
14.	Takut	[k]	[atut]
15.	Buku	[k]	[butu]
16.	Gambar	[r]	[gambal]

Berdasarkan hasil data yang kami peroleh pada tabel 1, data yang terlampir dapat diketahui bahwa terdapat bentuk gangguan fonologi yaitu, *Subtition* (menggantikan) sebanyak 16 data.

1. Kata /motor/→[motol] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem alveolar grill[r] berganti menjadi fonem alveolar lateral.
2. Kata /pesawat/→[pecawat] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem lamino alveolar[s] berganti menjadi medio palatal.
3. Kata /pasangin/→[pacangin] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem lamino alveolar[s] berganti menjadi medio palatal.
4. Kata /semut/→[cemut] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem lamino alveolar[s] berganti menjadi medio palatal.
5. Kata /semangka/→[cemangka] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem lamino alveolar[s] berganti menjadi fonem medio palatal.
6. Kata /rumah/→[lumah] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem alveolar grill[r] berganti menjadi alveolar lateral.
7. Kata /ikan/→[itan] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem dorso velar[k] berganti menjadi apiko alveolar.
8. Kata /anggur/→[anggul] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem alveolar grill[r] berganti menjadi foeneem alveolar lateral.
9. Kata /burger/→[bulgel] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem alveolar grill[r] berganti menjadi fonem alveolar lateral.
10. Kata /pernah/→[pelnah] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem alveolar grill[r] berganti menjadi fonem alveolar lateral.
11. Kata /bukan/→[butan] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem dorso velar[k] berganti menjadi apiko alveolar.
12. Kata /buka/→[buta] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem dorso velar[k] berganti menjadi apiko alveolar.
13. Kata /aku/→[atu] terjadi gangguan subtitusi, yaitu fonem dorso velar[k] berganti menjadi apiko alveolar.

14. Kata /takut/→[atut] terjadi gangguan substitusi, yaitu fonem dorso velar[k] berganti menjadi apiko alveolar.
15. Kata /buku/→[butu] terjadi gangguan substitusi, yaitu fonem dorso velar[k] berganti menjadi apiko alveolar.
16. Kata /gambar/→[gambal] terjadi gangguan substitusi, yaitu fonem alveolar grill[r] berganti menjadi alveolar lateral.

Tabel 2 Contoh Data Addition (Penambahan)

No.	Kata	Realisasi Penambahan Fonem	Ujaran
1.	Main	[y]	[ma..yin]
2.	Minum	[y]	[minyum]
3.	Menangis	[y]	[menyangis]
4.	Mami	[y]	[mamiy]

Berdasarkan hasil data yang kami peroleh pada tabel 2 data yang terlampir, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk gangguan fonologi yakni, *addition* (penambahan) sebanyak 4 data.

1. Kata /main/ → [ma..yin] terjadi gangguan penambahan fonem (*addition*), yaitu penambahan fonem (semi vokal palatal) [y] di tengah kata.
2. Kata /minum/ → [minyum] terjadi gangguan penambahan fonem (*addition*), yaitu penambahan fonem (semi vokal palatal) [y] di tengah kata.
3. Kata /menangis/ → [menyangis] terjadi gangguan penambahan fonem (*addition*), yaitu penambahan fonem (semi vokal palatal) [y] di tengah kata.
4. Kata /mami/ → [mamiy] terjadi gangguan penambahan fonem (*addition*), yaitu penambahan fonem (semi vokal palatal) [y] di akhir kata.

Tabel 3 Contoh Data Inversion (Pembalikan kiri-kanan)

No.	Kata	Realisasi Pembalikan Fonem	Ujaran
1.	Buku	[b]	[duku]
2.	Buka	[b], [k]	[kabu]
3.	Lupa	[l], [p]	[palu]
4.	Babu	[b]	[dadu]

Berdasarkan hasil data yang kami peroleh pada tabel 3 data yang terlampir, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk gangguan fonologi yakni, *inversion* (pembalikan kiri-kanan) sebanyak 4 data.

1. Kata /buku/ → [duku] terjadi gangguan pembalikan kiri-kanan (*Inversion*), yaitu pembalikan bentuk fonem b menjadi d.
2. Kata /buka/ → [kabu] terjadi gangguan pembalikan kiri-kanan (*Inversion*), yaitu pembalikan bentuk kata secara menyeluruh dari kiri ke kanan.
3. Kata /lupa/ → [palu] terjadi gangguan pembalikan kiri-kanan (*Inversion*), yaitu pembalikan bentuk kata secara menyeluruh dari kiri ke kanan.
4. Kata /babu/ → [dadu] terjadi gangguan pembalikan kiri-kanan (*Inversion*), yaitu pembalikan bentuk fonem b menjadi d.

Tabel 4 Contoh Data Delection (Penghilangan)

No.	Kata	Realisasi Penghilangan Fonem	Ujaran
1.	Hewan	[h]	[ewan]

2.	Desi	[d]	[esi]
3.	Tempat	[t]	[empat]
4.	Tiga	[t]	[iga]
5.	Gambar	[g]	[ambal]
6.	Kakak	[k]	[tata]
7.	Takut	[t]	[atut]

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel data yang terlampir, dapat diketahui bahwa terdapat gangguan bentuk-bentuk gangguan fonologi yakni, *delection* (penghilangan) sebanyak 8 data.

1. Kata /hewan/ → [ewan], terjadi gangguan *delection*, yaitu menghilangkan bentuk fonem [h].
2. Kata /desi/ → [esi], terjadi gangguan *delection*, yaitu menghilangkan bentuk fonem [d].
3. Kata /tempat/ → [empat], terjadi gangguan *delection*, yaitu menghilangkan bentuk fonem [t].
4. Kata /tiga/ → [iga], terjadi gangguan *delection*, yaitu menghilangkan bentuk fonem [t].
5. Kata /gambar/ → [ambal], terjadi gangguan *delection*, yaitu menghilangkan bentuk fonem [g].
6. Kata /kakak/ → [tata], terjadi gangguan *delection*, yaitu menghilangkan bentuk fonem [k] dan berganti menjadi fonem [t].
7. Kata /takut/ → [akut], terjadi gangguan *delection*, yaitu menghilangkan bentuk fonem [t].

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Gangguan Berbahasa Aspek Fonologi Pada Anak Usia 8 Tahun Penderita *Disleksia*

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa pada anak *disleksia* yang terdapat dalam aspek fonologi disebabkan oleh faktor fisiologis, yaitu faktor yang mencakup kesehatan fisik subjek peneliti. Gangguan juga terjadi karena belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan symbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka dan kata. Setelah melakukan penelitian, peneliti mengetahui bahwa anak *disleksia* usia 8 tahun pada subjek penelitian ini faktor yang menyebabkan ketidakmampuan berbahasa yakni adanya keterbatasan disfungsi otak akibat terjadinya kecelakaan yang dialami anak tersebut sejak dini. Adapun faktor lanjutan yang terjadi pada *disleksia* bisa disebabkan karena adanya kelainan pada susunan saraf. Dengan adanya kelainan pada susunan syaraf yang terjadi akibat kecelakaan ketika anak ini balita, sehingga terjadinya keterlambatan dalam keterampilan berbahasa, berbicara, menulis dan berfikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa anak penderita *disleksia* mengalami gangguan aspek fonologi pada pelafalan bunyi Bahasa Indonesia yaitu bunyi-bunyi konsonan dan vocal. Gangguan ini terdapat pada empat jenis yaitu substitusi (*subtitution*), penghilangan (*delection*) addition (penambahan) dan Inversion (pembalikan kanan-kiri). Gangguan *disleksia* pada penelitian ini disebabkan oleh faktor kecelakaan sejak usia dini, sehingga saraf otaknya terganggu dan menyebabkan keterlambatan dalam keterampilan berbahasa salah satunya membaca sehingga mengalami gangguan pada aspek fonologi. Bentuk-bentuk gangguan fonologi pada anak usia 8 tahun penderita *disleksia*, terdapat gangguan Subtitusi (Mengantikan), Addition (Menambahkan), Inversion (Pembalikan kiri-kanan), Delection (Menghilangkan). Pada tabel 1. menunjukkan data *subtitution* (Mengantikan) terdapat 16 data, pada tabel 2 menunjukkan data *addition*

(Penambahan) terdapat 4 data, pada tabel 3 menunjukkan data *inversion* (Pembalikkankiri-kana) terdapat 4 data, dan pada tabel 4 menunjukkan data *delection* (penghilangan) terdapat 7 data.

Referensi

- Dardjowidjojo, Seonjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamzah Fansuri, *Permasalahan Pada Otak (Disleksia) Berpengaruh Pada Kemampuan Berbahasa*, BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 3, No. 2 Maret 2019, hlm. 79.
- Faizatul Faridy. 2021. *Mengapa Kamu, Nak? (Deteksi Awal Permasalahan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Cara Penanganannya)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fortuna Mazka. 2014. *Tesis: Kajian Kesadaran Fonologi Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Anak-anak 5-6 Tahun Di TK Lab School UPI Bandung)*. Bandung: UPI.
- Haifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, dan Resa Respati. 2021. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR- Vol. 7, No. 2, Pengenalan Anak Pengidap Disleksia*. Tasikmalaya: UPI Tasikmalaya.
- Hidayah, Rifa. 2013. *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 10 No.2. *Aplikasi Teori Fonologi Pada Penanganan Anak Berkesulitan Membaca*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Khairina, Dedhe Suhaila Yasaroh Nasution, Mhd. Anggie Januarsyah Daulay, *Analisis Gangguan Bahasa Pada Anak Melalui Kajian Psikolinguistik*, Jurnal SASINDO vol 9, no. 2 tahun 2020
- Mulyadi, H. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nuryani, Dona aji karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: CV. Sejaterah kita.
- Porat Antonius. 2019. *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Rofiah. Nurul Hidayati. 2015. *Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Tipe Disleksia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca*. Seminar nasional prodi PGSD UPI “Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak Melalui Literasi”.
- Syahroni, Izah. Wasilatur Rofiqoh, Eva Latipah, 2021. *Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Buah Hati, Vol 8, Nomor 2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaa Yogyakarta.
- Sidiarto, LD. 2002. *Aspek Neurologis Anak-anak dengan Kesulitan Belajar*. Jurnal: Neurona majalah kedokteran NeuroSains, PERDOSSI. Jakarta, vol 8.
- Syahroni, Iza, Wasilatur Rofiqoh, Eva Latipah. 2021. *“Ciri-ciri Disleksia pada Anak Usia Dini”*. Jurnal Buah Hati volume 8, No. 2.
- Tung, Khoe Yao dkk. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Yusri, manatiasiah R. 2020. *Linguistik Mikro Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020.